

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Landasan Teori**

#### **2.1.1. Motivasi**

Motivasi mengacu pada kondisi internal individu yang merangsang kecenderungan mereka untuk terlibat dalam tindakan tertentu untuk mencapai tujuan. Motif mengacu pada dorongan internal yang muncul dari kebutuhan dan keinginan individu, yang ditujukan untuk mencapai kepuasan. Pada dasarnya, motif dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yang berbeda: alasan fisiologis dan motif psikologis (Nugroho, 2003).

Motivasi adalah keadaan psikologis yang merangsang kecenderungan individu untuk terlibat dalam tindakan tertentu untuk mencapai tujuan (Handoko, 2001). Menurut Stephen (2002), motivasi mengacu pada kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan dan kapasitas untuk mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi seseorang. Motivasi mencakup mekanisme kognitif dan emosional yang memunculkan, membimbing, dan mempertahankan tindakan yang disengaja yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi adalah hasil dari proses internal atau eksternal pada individu yang menghasilkan sikap keinginan dan tekad untuk mengejar tugas-tugas tertentu (Winardi, 2004). Motivasi mengacu pada berbagai elemen yang memengaruhi dan merangsang perilaku atau kecenderungan individu untuk terlibat dalam aktivitas tertentu, yang dapat bermanifestasi sebagai upaya yang kuat atau lemah. Motivasi adalah kekuatan yang melekat dalam diri seseorang yang dapat dibudidayakan baik secara internal atau dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, terutama berpusat pada insentif finansial dan non-finansial. Insentif ini memiliki kapasitas untuk memengaruhi hasil kinerja baik dengan cara yang menguntungkan atau negatif (Winardi, 2004).

Motivasi adalah kekuatan, dorongan, keinginan, semangat, paksaan, atau proses psikologis yang mendorong individu atau kolektif menuju pencapaian tertentu sesuai dengan keinginan mereka. Secara kognitif, motivasi dipahami sebagai proses di mana individu menetapkan struktur dasar tujuan mereka dan menentukan perilaku yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dari sudut pandang emosional, motivasi mengacu pada sikap dan nilai-nilai mendasar yang diadopsi oleh individu atau sekelompok individu untuk mengambil tindakan atau menahan

diri dari melakukannya (Danim, 2012). Menurut Djamarah (2002), ada tiga fungsi motivasi yang berbeda: Motivasi adalah katalis untuk tindakan.

- 1) Motivasi berfungsi sebagai katalis untuk membentuk sikap yang harus diadopsi siswa untuk memfasilitasi pembelajaran.
- 2) Peran motivasi dalam mempengaruhi perilaku. Dorongan psikologis yang muncul terhadap siswa adalah kekuatan yang tak terhindarkan, yang kemudian terwujud sebagai gerakan psikofisik.
- 3) Motivasi di balik penyutradaraan adegan aksi. Siswa dengan dorongan intrinsik memiliki kemampuan untuk membedakan perilaku mana yang harus diprioritaskan dan mana yang harus diabaikan.

Menurut penelitian Dewandini (2010), motivasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis: motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis. Hal ini dapat dinilai dengan menggunakan lima penanda, yaitu sebagai berikut: a). Motivasi ekonomi

Motivasi ekonomi mengacu pada kekuatan pendorong yang mengarahkan petani untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Ini dinilai oleh lima indikator spesifik, yang meliputi:

- 1) Aspirasi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tinggi, yang mengacu pada kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan dasar keberadaan dalam rumah tangga, seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal.
- 2) Aspirasi untuk keuntungan finansial yang lebih besar, khususnya dorongan untuk meningkatkan gaji seseorang.
- 3) Aspirasi untuk membeli barang-barang mewah, yang menjadi motivasi untuk memiliki produk kelas atas.
- 4) Motivasi untuk mengakumulasi dan menumbuhkan dana, khususnya dorongan untuk memiliki tabungan dan meningkatkan jumlah yang telah diakumulasi.
- 5) Aspirasi untuk gaya hidup yang lebih sejahtera atau lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.

b). Motivasi Sosial

Motivasi sosial mengacu pada dorongan yang mendorong petani untuk memenuhi tuntutan sosial dan terlibat dengan orang lain karena tempat tinggal mereka dalam suatu komunitas. Motivasi sosiologis ini dapat dinilai dengan lima indikator spesifik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keinginan untuk meningkatkan hubungan sosial atau persahabatan, terutama di antara sesama petani, dengan menggunakan tabungan kelompok sebagai sarana untuk menumbuhkan jaringan seseorang.
- 2) Kecenderungan untuk terlibat dalam kolaborasi dengan orang lain, yang melibatkan dorongan untuk bekerja sama dengan orang-orang seperti sesama petani, pedagang, buruh, dan individu lain yang bukan bagian dari kelompok sendiri.
- 3) Tujuannya adalah untuk menumbuhkan harmoni dengan memfasilitasi konsolidasi ikatan di antara petani melalui pembentukan kolektif.
- 4) Kecenderungan untuk meminta bantuan dari sumber eksternal, termasuk dorongan untuk mencari bantuan dari sesama petani dan badan pemerintah,
- 5) Aspirasi untuk berbagi ide mendorong fasilitasi pertukaran ide antara petani, kelompok, gapoktan, dan organisasi lainnya.

### **2.1.2. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah**

Sistem pekarangan pedesaan yang memiliki ciri-ciri ini menawarkan banyak manfaat dalam hal penggunaan, menjadikannya sangat serbaguna dan menguntungkan bagi pemiliknya. Mengingat bahwa halaman merupakan komponen integral dari rumah, tidak mengherankan jika halaman memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan sehari-hari. Di masyarakat pedesaan, sistem pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana organisasi, tetapi juga sebagai cara bagi individu untuk terhubung dengan alam dan memastikan keharmonisan lingkungan (Wahab, 2004).

Pekarangan pedesaan menawarkan banyak keuntungan, seperti yang dinyatakan oleh Tandjung (2006), termasuk:

- a) Sebagai warung hidup atau lumbung hidup

Tanaman pangan merupakan komponen utama dari sistem pekarangan. Demikian pula, tanaman yang ditanam termasuk umbi-umbian seperti ubi jalar, singkong, dan

talas, serta kacang-kacangan seperti kacang tanah, kacang panjang, dan kacang hijau. Sayuran berdaun hijau seperti bayam, kangkung, dan sawi juga dibudidayakan, bersama dengan cabai, tomat, pepaya, pisang, terong, alpukat, jambu biji, nanas, dan berbagai buah dan sayuran lainnya. b) Sebagai apotik hidup atau apotik hijau

Tanaman yang dibudidayakan di pekarangan dapat dimanfaatkan untuk tujuan pengobatan. Obat-obatan tradisional banyak digunakan dan dipromosikan, mirip dengan obat-obatan kontemporer, untuk pengobatan penyakit. Mereka biasanya digunakan untuk penyakit ringan atau episode mendadak, baik oleh individu yang mengadvokasi pengobatan tradisional atau mereka yang menentang obat kimia. Berbagai tanaman obat, termasuk kunyit, jahe, lempuyang, laos, jeruk nipis, kumis kucing, temu ireng, temu lawak, kencur, lidah buaya, cocor, bebek, dan lain-lain, digunakan untuk khasiat penyembuhannya. c) Sebagai sumber bahan industri rumah

Misalnya, pandan dapat dibudidayakan sebagai penghalang hidup, setelah itu daunnya digunakan untuk menenun tikar, keranjang, perhiasan, dan banyak keperluan lainnya. Selain itu, bambu dapat dimanfaatkan untuk produksi keranjang dan berbagai barang rumah tangga, serta berfungsi sebagai bahan untuk membangun dinding rumah. Tanaman kelapa memiliki banyak kegunaan, termasuk akar, batang, daun, dan buahnya.

Penggunaan lahan ditentukan oleh berbagai faktor, seperti

- 1) Jumlah lahan yang tersedia berkurang. Kemajuan pertanian memiliki hambatan dalam hal kelangkaan sumber daya lahan, yang semakin berkurang sebagai akibat dari transformasi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Konversi lahan pertanian akan mengurangi produksi secara permanen.
- 2) Sumber daya air yang semakin berkurang. Air merupakan sumber daya utama yang digunakan dalam proses produksi pertanian. Pasokan air yang berkurang menghambat upaya pertanian, berdampak negatif pada pemanfaatan lahan serta pengembangan dan produktivitas tanaman.
- 3) Biaya fasilitas produksi pertanian (saprota) meningkat dan semakin terbatas.
- 4) Terganggunya keseimbangan ekosistem yang disebabkan oleh adopsi pertanian monokultur, yang menyebabkan peningkatan prevalensi serangan hama.

Secara konseptual, pemanfaatan ruang pekarangan dapat menghasilkan banyak keuntungan berupa:

- a) Meningkatkan pendapatan, karena memungkinkan produksi makanan, obatobatan, dan ternak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan gaya hidup sehat, terjangkau, dan nyaman.
- b) Membangun pengaturan yang menyenangkan, bergizi, dan menyenangkan secara estetika yang secara signifikan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, karena pemanfaatan pekarangan berfungsi sebagai sarana yang luar biasa untuk melestarikan ekosistem.
- c) Ruang untuk menyalurkan dan terlibat dalam segala bentuk kreativitas, kenikmatan, dan hobi untuk semua anggota keluarga.

### **2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Pertanian**

Proses pengambilan keputusan petani dalam memilih metode pertanian biasanya dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan yang didorong oleh keuntungan. Faktor internal mengacu pada aspek yang berasal dari petani atau keluarganya. Salah satu contoh dari faktor-faktor tersebut adalah atribut petani, yang meliputi usia, pendidikan, pengalaman berkebun, dan luas lahan. Unsurunsur eksternal meliputi keberadaan sarana dan prasarana, serta pengaruh penyuluh/pendukung, iklim, jenis tanah, dan luas lahan, antara lain.

#### **2.1.3.1. Karakteristik Petani**

Karakteristik petani mengacu pada kualitas atau sifat bawaan yang mendefinisikan seorang petani (Noormansyah et al., 2015). Variabel yang mempengaruhi motivasi petani dalam penelitian ini adalah usia, capaian pendidikan, penguasaan pertanian, dan luas lahan.

##### **a. Umur**

Usia petani merupakan penentu yang signifikan dari kemampuan mereka untuk terlibat dalam kegiatan pertanian. Usia berfungsi sebagai indikator kapasitas kerja seseorang, dengan individu di tahun-tahun produktif mereka lebih mungkin untuk berkinerja baik dan efisien (Hasyim, 2003). Menurut Mardikanto (2009), petani berusia antara 20 dan 50 tahun dianggap berada di usia produktif dan mampu secara

efektif menerapkan kemajuan teknis yang selalu berkembang. b. Tingkat Pendidikan

Adapun penelitian Hasyim pada tahun 2003, tingkat pendidikan formal petani secara langsung berkorelasi dengan pengetahuan dan pemahaman mereka yang komprehensif. Pendidikan ini memungkinkan petani untuk secara efektif memanfaatkan pengetahuan yang telah mereka peroleh untuk meningkatkan praktik pertanian mereka. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mengadopsi inovasi dengan kecepatan yang agak lebih cepat.

Menurut Slamet (2003), pendidikan bertujuan untuk membawa perubahan dalam perilaku manusia. Proses pendidikan dapat diamati membawa perubahan perilaku dalam hal (1) lebih banyak informasi, (2) peningkatan keterampilan atau kebiasaan, dan (3) perubahan sikap mental terhadap pengalaman seseorang.

Menurut Winkel (2006), pendidikan adalah perkembangan sistematis karakter individu, yang mencakup perolehan pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang tepat. Akibatnya, pencapaian pendidikan seseorang akan memengaruhi kapasitas mereka untuk mengubah perilaku mereka. Sidi dan Setiadi (2005) menyoroti pentingnya proses pembekalan dalam pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan dan iman kepada siswa, memungkinkan mereka untuk secara efektif menghadapi tantangan hidup dan menjalani kehidupan yang memuaskan sambil menyelesaikan masalah mereka sendiri secara mandiri. c. Pengalaman Berusaha

Soekartawi (2003) menunjukkan bahwa tingkat pengalaman individu dalam pertanian memainkan peran penting dalam kesediaan mereka untuk mengadopsi ide-ide eksternal. Petani berpengalaman akan memiliki fasilitas yang lebih besar dalam mengadopsi inovasi dibandingkan dengan petani pemula atau pemula. Petani berpengalaman akan merasa lebih nyaman untuk menerapkan rekomendasi konseling dengan memanfaatkan teknologi.

Soekartawi (2006) menegaskan bahwa petani yang memiliki keahlian luas dalam pertanian akan menunjukkan kehati-hatian yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Kegagalan yang dia hadapi akan menanamkan dalam dirinya rasa kehati-hatian yang lebih besar selama proses pengambilan keputusan. Dianjurkan bagi petani yang kurang berpengalaman untuk membuat penilaian

lebih cepat, karena mereka cenderung lebih berani dalam memikul tanggung jawab.

#### d. Luas Lahan

Ukuran lahan pertanian akan berdampak pada ukuran bisnis dan pada akhirnya menentukan efektivitas perusahaan pertanian lahan. Ini adalah salah satu elemen produksi utama yang berkontribusi secara signifikan terhadap pertanian. Variasi status kepemilikan lahan dapat secara signifikan berdampak pada keberlanjutan sistem pertanian dan hak hukum yang terkait dengan penyewaan lahan dalam kegiatan pertanian. Kepemilikan tanah dapat dikategorikan ke dalam berbagai bentuk, seperti diperoleh dengan pembelian, sewa, disita, diberikan oleh negara, diwariskan, didedikasikan sebagai wakaf, dan dimiliki secara pribadi (Salikin, 2003).

Petani dengan hamparan lahan yang lebih luas akan menghadapi kesulitan yang lebih sedikit dalam menerapkan inovasi dibandingkan dengan petani dengan lahan terbatas. Hal ini mungkin dikaitkan dengan kemandirian dan efisiensi dalam pemanfaatan fasilitas industri (Soekartawi, 2003)

Petani dengan kepemilikan lahan yang luas akan lebih mudah dalam menerapkan saran penyuluhan dan mengadopsi praktik inovatif dibandingkan dengan petani dengan lahan terbatas. Hal ini dapat dikaitkan dengan pemanfaatan fasilitas industri yang optimal (Kusuma, 2006).

#### **2.1.3.2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana**

Metode produksi memiliki peran penting, terutama dalam upaya mencapai ketahanan pangan. Penilaian ketersediaan fasilitas produksi berpusat pada aksesibilitas input produksi pertanian yang memungkinkan operasi budidaya, sebagaimana dinilai dengan menganalisis asal dan ketersediaan input tersebut. Ada sarana dan prasarana produksi yang dapat diakses untuk membantu petani dalam usaha pertanian mereka (Amin, 2014). Komentar Agustin (2022) menunjukkan adanya korelasi antara pola pikir masyarakat dengan keberadaan fasilitas yang sesuai.

Petani tidak memiliki kapasitas untuk secara mandiri mengubah keadaan praktik pertanian mereka sendiri. Akibatnya, diperlukan dukungan eksternal, baik dalam bentuk saran langsung dan pembinaan bisnis, maupun secara tidak langsung

melalui metode intensif yang dapat memotivasi petani untuk merangkul ide-ide baru dan menerapkan tindakan transformatif. Bentuk-bentuk intensif ini memastikan bahwa petani memiliki akses ke fasilitas produksi dalam jumlah yang memadai, dengan harga terjangkau, dan dapat dilihat sebagai pilihan yang layak untuk bisnis. Mereka dapat diperoleh secara konsisten secara berkelanjutan

(Hernanto, 2009)

### **2.1.3.3 Peran Penyuluh**

Penyuluhan pertanian adalah proses transfer pengetahuan yang melibatkan pengenalan informasi atau teknik baru kepada petani dan keluarga mereka, dengan tujuan mendorong adopsi dan implementasinya (Mardikanto, 2009). Upaya penyuluhan memiliki peran penting dalam mempromosikan pembangunan pertanian. Keberadaan penyuluh pertanian terkait erat dengan perubahan perilaku petani, karena mereka memberikan dukungan yang berharga. Namun, keterbatasan pendidikan petani menimbulkan hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, kehadiran penyuluh ini sangat bermanfaat bagi petani dalam menjalankan operasinya. Dengan menerapkan pendekatan penyuluhan secara konsisten, penyuluh dapat secara efektif memberi tahu petani tentang perlunya meninggalkan praktik pertanian yang tidak efektif dan mengadopsi teknik yang lebih maju dan modern untuk meningkatkan produktivitas pertanian mereka (Mardikanto, 2009)

Saat membahas konseling, penting untuk mempertimbangkan kemampuan penerima untuk memahami, terlibat, dan secara efektif mengimplementasikan ide-ide yang disampaikan, sambil juga menunjukkan keinginan dan kemauan yang tulus untuk menggunakan konsep-konsep baru ini dalam hidup mereka sendiri. Dengan demikian, konseling memerlukan tingkat kedewasaan, fokus, dan strategi jangka panjang. Terlibat dalam konseling sebagai sarana untuk memodifikasi perilaku mungkin menantang. Penekanan utama terapi, yang bertujuan untuk memfasilitasi perubahan perilaku, adalah penyediaan sesi konseling yang berkelanjutan dan tanpa gangguan. Selama proses perubahan perilaku, tujuan perlu dimodifikasi tidak hanya melalui perolehan pengetahuan, tetapi juga melalui pengembangan keterampilan dan penanaman sikap yang konsisten yang menghasilkan kegiatan atau tenaga kerja yang lebih efektif, produktif, dan menguntungkan (Lucie, 2005).



Peran penyuluhan dalam menyampaikan pengetahuan kepada petani dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, penjelasan konsep, memodifikasi perilaku petani (termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan), dan memfasilitasi pendidikan. Keberhasilan pembangunan pertanian bergantung pada keterlibatan aktif petani. Oleh karena itu, pendekatan masa depan untuk penyuluh pertanian menekankan partisipasi aktif organisasi petani, dengan petani dilibatkan dalam perencanaan kerja sama penyuluhan pertanian. Kegiatan akan lebih sukses dan efisien jika dilakukan di dalam kelompok tani. (Aslamia et al., 2017).

## 2.2. Kajian Terdahulu

Penelitian sebelumnya berfungsi sebagai titik referensi dalam penelitian yang sama, tetapi tidak direplikasi secara keseluruhan. Ini memastikan bahwa upaya penelitian mempertahankan orisinalitasnya. Tujuan merujuk pada penelitian sebelumnya adalah untuk menetapkan relevansinya dengan penelitian saat ini, daripada menggunakannya sebagai referensi langsung. Investigasi perspektif petani dan pemanfaatan lahan pekarangan untuk keperluan pertanian. Temuan dari penyelidikan sebelumnya ini sangat bermanfaat dalam memberi insentif kepada petani untuk memanfaatkan ruang pekarangan mereka untuk tujuan pertanian. Tabel 1 di bawah ini menyajikan temuan penting dari studi sebelumnya tentang motivasi petani dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk penelitian pertanian.

**Tabel 1. Kajian Terdahulu**

No	Judul/Tahun	Variabel	Metode		Hasil
			Pengkajian		
1.	Pemanfaatan Lahan Pekarangan dan Pendapatan Petani di Desa Paselloreng Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo / (Ambo Umpa, 2018)	Tingkat kesadaran masyarakat, besar pendapatan petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan	Data dianalisis menggunakan analisis data kesadaran deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Paselloreng, Kecamatan Gilireng, Kabupaten Wajo baik. Rata-rata responden memanfaatkan luas pekarangan dengan menanam tanaman padi, sehingga dapat memberikan pendapatan bagi keluarga petani	

2. Motivasi Anggota Umur, Data dianalisis Motivasi perempuan petani pendidikan, Kelompok Wanita menggunakan dipengaruhi oleh beberapa pengalaman analisis data Tani Dalam faktor, antara lain tingkat usahatani, luas deskriptif penyuluhan, Pemanfaatan Lahan luasnya Pekarangan Dengan lahan Komoditas Sayuran pekarangan, kegiatan penyuluhan, intensitas Di Kecamatan keberadaan infrastruktur, penyuluh, dan Malangbong keterlibatan tenaga kegiatan penyuluh. penyuluh, Kabupaten Garut sarana Provinsi Jawa Barat / dan prasarana (Nidya.

**Lanjutan Tabel 1.**

No	Judul/Tahun	Variabel	Metode Pengkajian	Hasil;
	Rifdah, Dedy Kusnadi. 2019			mengenai teknik budidaya tanaman secara vertikultur dengan metode ceramah, diskusi, serta demonstrasi cara
3.	Motivasi Petani Umur, tingkat dalam pendidikan, Optomalisasi luas areal Pemanfaatan pekarangan, Pekarangan di ketersediaan Kecamatan modal, peran Puncak Sorik penyuluh Marapi / (Ameilia Zuliyanti Siregar, Nurliana Harahap, Layla Rahma Hayati. 2021)		Data menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif	Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani untuk mendukung optimalisasi pekarangan di Puncak Sorik Marapi tergolong sangat tinggi, dengan persentase 80,81%. Selanjutnya, hasil analisis regresi linier menunjukkan faktor serupa yang mempengaruhi motivasi petani untuk mendukung optimalisasi pemanfaatan pekarangan.

4	Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa (Muh Iqbal, 2016)	Penggunaan lahan pekarangan penduduk, cara penduduk dalam pemanfaatan lahan pekarangan	Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan analisis scoring	Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Kanjilo, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, termasuk dalam kategori "baik", dengan kisaran 66,7 dan interval 33,3, sehingga menghadirkan peluang Untuk memenuhi tuntutan keluarga, area pekarangan dimanfaatkan dan dilestarikan.
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Lanjutan Tabel 1.**

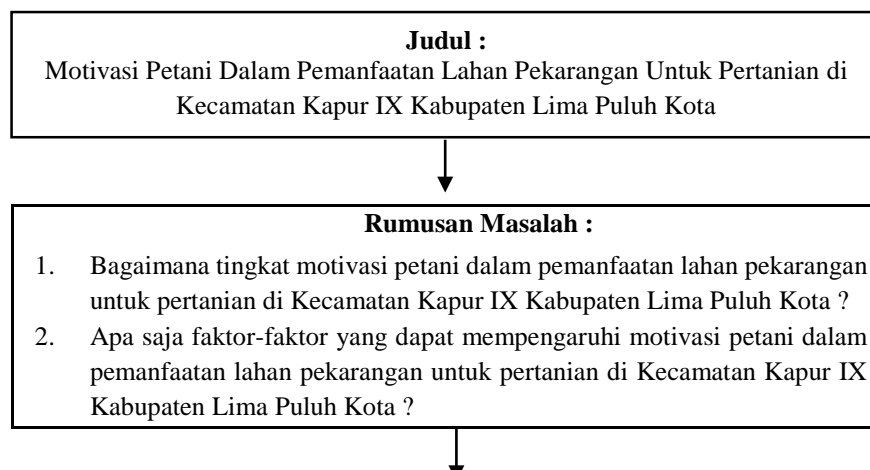
No	Judul/Tahun	Variabel	Metode Hasil; Pengkajian
5.	Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Pekarangan Melalui Program Pangan Lestari (P2l) Di Desa Balangpesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba / (Zul Fadli, 2021)	Usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, factor	Analisis data Temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa motivasi masyarakat yaitu diurutkan dalam urutan menggunakan berikut: motivasi skala Likert kesehatan, motivasi dari item lingkungan, motivasi pernyataan ekonomi, dan motif asi sosial/masyarakat, dari yang tertinggi ke yang terendah. Perencanaan dan kebijakan pertanian, terutama dalam konteks pekarangan, harus memprioritaskan pertimbangan yang cermat terhadap operasi pertanian.

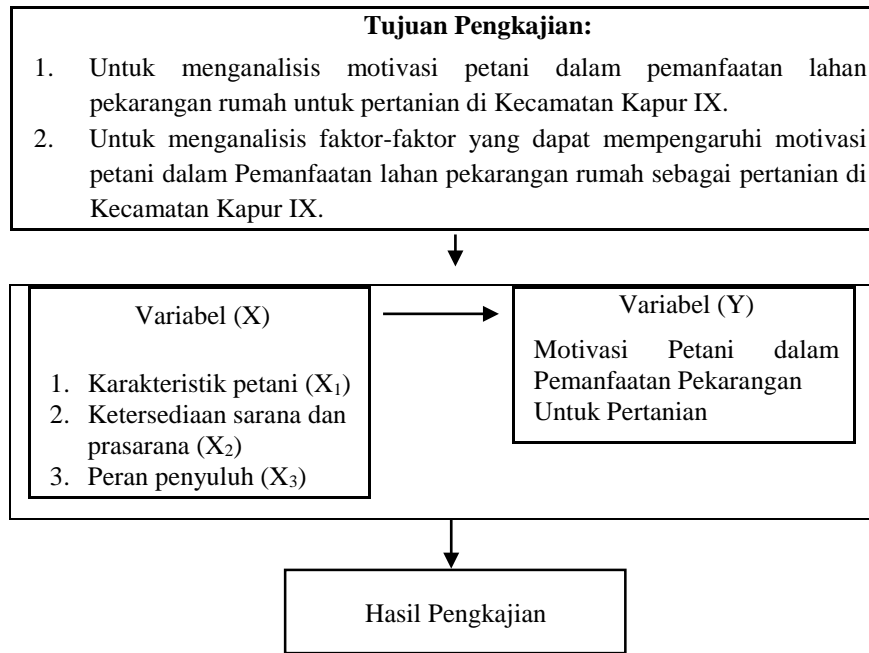
6. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Pada Desa Blang Batee Kabupaten Aceh Timur / (Nurlina, Adnan, Safrizal. 2019)	Umur, tingkat Analisis data pendidikan, yang digunakan kepemilikan yaitu lahan, menggunakan ketersediaan skala Likert modal, peran penyuluh	Temuan penelitian menunjukkan bahwa di Kabupaten Peureulak, Kabupaten Aceh Timur, terdapat sejumlah besar lahan pekarangan yang tidak dimanfaatkan. Hal ini disebabkan oleh pola pikir yang berlaku di masyarakat, yang percaya bahwa menanam tanaman di pekarangan bukanlah cara yang layak untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan kurang memahami teknik budidaya tanaman yang efektif.
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

---

### 2.3. Kerangka Pikir

Kerangka kerja berfungsi sebagai landasan konseptual untuk studi atau studi penulis dan ditawarkan sebagai deskripsi dari setiap teori yang digunakan. Kerangka kerja berfungsi sebagai dasar dasar atau struktur prosedural untuk seluruh kegiatan penelitian atau penilaian yang akan dilakukan. Diagram di bawah ini menggambarkan kerangka motivasi petani untuk memanfaatkan ruang pekarangan untuk keperluan pertanian di Kabupaten Kapur IX.





**Gambar 1. Kerangka Pikir**

#### **2.4. Hipotesis**

Hipotesis adalah spekulasi tentatif mengenai suatu masalah yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut untuk menentukan validitasnya melalui model dan analisis yang tepat. Teori yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat motivasi petani di Kabupaten Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota untuk memanfaatkan lahan pekarangan untuk pertanian diyakini buruk.
2. Adanya kecurigaan bahwa tingkat karakteristik petani (usia, pendidikan, pengalaman berusaha, luas lahan) (faktor internal) dan kondisi lingkungan seperti sarana dan prasarana produksi, serta peran penyuluh (faktor eksternal), berdampak pada pemanfaatan lahan pekarangan untuk pertanian di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota.